

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak.

Kekerasan dan bentuk-bentuk penganiayaan dipahami sebagai pola perilaku yang cenderung menetap dan memegang kendali keluarga, anggota keluarga, pasangan intim, teman, individu atau kelompok. Sementara pelaku kekerasan biasanya adalah orang yang dikenal dekat oleh korban (pasangan intim atau mantan pasangan intim, anggota keluarga, kerabat, teman sebaya, dll.), selain itu tindakan kekerasan dan pelecehan juga dapat dilakukan oleh orang asing.

Menurut pendataan yang dilakukan oleh Institut Perempuan terhadap berita kasus kekerasan terhadap perempuan di media, selama rentan waktu Januari 2015- Februari 2015, kekerasan terhadap perempuan telah terjadi sebanyak 29 kasus di Provinsi Jawa Barat. Data yang diperoleh dari 29 kasus tersebut 6 diantaranya terjadi di Kota Bandung. Artinya kurang lebih 20 % kekerasan terhadap perempuan terjadi di Kota Bandung, angka tersebut cukup besar.

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Kota Bandung setiap tahun selalu meningkat, pada tahun 2008 data kasus masuk berjumlah 32 kasus hingga 2014

bertambah mencapai 142 kasus. Bentuk kekerasan yang terjadi cenderung kekerasan fisik (104 kasus). (instituteperempuan.or.id).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat menyatakan daerah Bandung Raya menjadi daerah yang paling sering terjadi kasus kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak di wilayah Provinsi Jawa Barat (republika.co.id).

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dengan korban dan menimbulkan cedera, penderitaan fisik, atau kerusakan tubuh lainnya (Wikipedia.org). Pada tahun 2014, P2TP2A kota Bandung mencatat 120 kasus kekerasan fisik dengan 40 kasus kekerasan biologis, dan angka ini biasanya meningkat setiap tahun (republika.co.id).

Selain itu, berdasar data dari P2TP2A Kota Bandung kekerasan fisik di Kota Bandung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya secara signifikan, diantaranya pada tahun 2013 terlapor sebanyak 2 kasus, pada tahun 2014 sebanyak 40 kasus, tahun 2015 sebanyak 21 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 108 kasus.

Korban kekerasan fisik setidaknya mengalami tiga dampak sekaligus. Pertama, dampak psikologis. Menurut studi, 79% korban kekerasan fisik akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otak. Kedua, dampak fisik. Korban kekerasan fisik berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi, dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Ketiga, dampak sosial. Korban kekerasan fisik sering

dikucilkan dalam kehidupan sosial, hal yang seharusnya dihindari karena korban pasti memerlukan motivasi dan dukungan moral untuk kembali bangkit menjalani kehidupannya (brilio.net).

Dalam Kavita Alejo (2014) menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan mental jangka pendek dan jangka panjang. Beberapa masalah kesehatan fisik diantaranya cedera fisik seperti luka, memar, bekas gigitan, gegar otak, patah tulang, keguguran, kerusakan sendi, kehilangan pendengaran dan penglihatan, migrain, cacat permanen, radang sendi, hipertensi, dan penyakit jantung (Abbot & Williamson, 1999; Coker, Hopenhayn, DeSimone, Bush, & Crofford, 2009; McCaw, Golding, Farley, & Minkoff, 2007). Masalah kesehatan mental yang muncul akibat kekerasan fisik diantaranya depresi, penggunaan alkohol atau penyalahgunaan zat, kecemasan, gangguan kepribadian, PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), gangguan tidur dan gangguan makan, disfungsi sosial, dan bunuh diri (Abbot & Williamson, 1999; Gerlock, 1999; Howard, Trevillion, & Agnew-Davies, 2010; McCaw et al., 2007).

Ketika seseorang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan trauma yang sangat mendalam pada diri seseorang tersebut. Kejadian traumatis tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental, diantaranya yaitu PTSD. Tingkatan gangguan stress pasca trauma berbeda-beda tergantung seberapa parah kejadian tersebut mempengaruhi kondisi psikologis korban (Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari, 2006).

Pada dasarnya wanita yang pernah mengalami kekerasan fisik, kekerasan verbal, atau kekerasan fisik dan kekerasan verbal memiliki resiko untuk mengalami gejala depresi yang lebih besar (Charles P. Mouton et al, 2010).

Beberapa efek dari kekerasan fisik yang paling lama dan paling melemahkan bersifat psikologis. Depresi merupakan respon psikologis utama akibat kekerasan fisik. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan memiliki resiko 16 kali lebih besar dalam penyalahgunaan alkohol dan 9 kali lebih besar dalam penyalahgunaan narkoba daripada perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan. Efek psikologis lain akibat kekerasan fisik diantaranya bunuh diri, mutilasi diri sendiri, gangguan panik, dan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) (healthyplace.com).

Kekerasan fisik yang dialami individu masih menyisakan efek jangka panjang bahkan hingga masa dewasa. Maksud masa dewasa disini adalah mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan fisik namun mereka masih mampu untuk terus melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-1 meskipun efek dari kekerasan fisik masih terasa terutama efek psikologis.

Berdasar sumber Komnas Perempuan (Ridwan, 2006), menyebutkan bahwa hasil penanganan kasus kekerasan di 14 daerah di Indonesia tercatat bahwa dari 3169 kasus kekerasan terhadap perempuan, salah satunya pada mahasiswa paling banyak mengalami kekerasan dan penganiayaan oleh orang-orang terdekatnya (40%) (Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjanarko, 2016).

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) APIK tahun 2015 menyebutkan terdapat 26 % mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik (Siane E. Soba, Christien A.

Rambi, dan Melanthon J. Umboh). Dampak dari kekerasan fisik yang dialami mahasiswi adalah kepercayaan diri rendah, kepercayaan diri menurun, dan merasa terancam. (Uswatun Chasanah, Thika Marlina, dan Dian Sulasmy, 2015).

Berdasar hasil wawancara peneliti dengan dua belas orang subjek yang pernah mengalami kekerasan fisik seperti dipukul dengan menggunakan mangkok, dipukul pada bagian kepala belakang, hampir dibakar, ditampar, dicubit sampai berbekas seperti bekas jerawat, dilempar kursi, dilempar segelas kopi panas, ditendang sampai terlempar, di pukul pada bagian bahu dengan menggunakan gantungan baju, dan lain-lain dapat disebutkan bahwa sembilan orang subjek terindikasi mampu melakukan resiliensi. Hal ini diantaranya ditunjukkan dengan perilaku ketika subjek memiliki tugas perkuliahan yang sangat banyak, subjek mampu menenangkan dirinya dengan cara mengerjakan tugas-tugas tersebut secara bertahap dan satu demi satu diselesaikan. Selain itu, ketika nilai-nilai subjek di perkuliahan menurun atau bahkan tidak sesuai dengan harapan, subjek mampu menerima kondisi tersebut dengan cara mengubah pola pikir seperti tidak memasalahkan jika nilainya menurun yang penting nilai tersebut diperbaiki dengan cara mengikuti semester pendek dan belajar dengan lebih giat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek terindikasi mampu resiliensi yaitu diantaranya mampu beradaptasi terhadap perubahan, mampu menerima apapun yang terjadi, mampu mengatasi kekuatan stress, melakukan usaha terbaik, memiliki tujuan, tidak berkecil hati ketika mengalami kegagalan, dan mampu tetap fokus meskipun berada di bawah tekanan. Selain dalam hal akademik, ketika sembilan subjek ini dihadapkan pada tuntutan sosial seperti masalah pertemanan

di lingkungan kampus yang tidak jarang dalam berteman biasanya para mahasiswi sangat pemilih seperti ingin berteman dengan yang populer dan cantik saja, penampilan ketika berada di lingkungan kampus yang tampak lebih baik jika berdandan, para subjek tersebut tetap memilih untuk menjadi dirinya sendiri dan tuntutan sosial tersebut dijadikan tantangan/kesempatan untuk menjadi seorang yang lebih baik dalam cara berpenampilan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek terindikasi mampu resiliensi yaitu diantaranya mampu menerima apapun yang terjadi, dan mampu tetap fokus ketika berada di bawah tekanan. Selain ketiga hal tersebut, ketika subjek dihadapkan pada situasi sulit seperti masalah keluarga yang terus menuntut subjek harus serba bisa dengan sempurna, atau bahkan menganggap remeh kemampuan subjek, subjek tidak larut dalam tuntutan tersebut, subjek justru terpacu untuk belajar giat di perkuliahan, mengembangkan potensinya dengan cara mengikuti organisasi internal kampus bahkan eksternal kampus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek mampu resiliensi karena dapat melihat perubahan atau stress sebagai tantangan/kesempatan, mampu mengatasi kekuatan stress, mampu melakukan usaha terbaik, menyelesaikan masalah secara aktif, termasuk subjek yang kuat, mampu tetap fokus meskipun berada di bawah tekanan, memiliki tekad yang kuat, dan meyakini takdir. Berdasar atas uraian tersebut, maka sembilan subjek ini dipastikan bahwa mereka memang terindikasi mampu melakukan resiliensi.

Adapun tiga orang subjek lainnya terindikasi belum mampu melakukan resiliensi karena diantaranya subjek masih belum bisa mengontrol diri seperti bersikap agresif terhadap temannya apabila sedang ada masalah tugas perkuliahan

seperti berkata kasar bahkan memojokkan temannya, bersikap tidak sabaran, terus terpaku pada masalah yang sedang dihadapi seperti ketika IPK menurun justru mengurung diri di kosan sehari-hari, sering terbayang-bayang kekerasan fisik yang pernah menimpa subjek, mudah merasa cemas seperti keringat dingin, mulas, wajah menjadi pucat, dan gemetar ketika akan dan sedang presentasi di kelas, mudah putus asa terutama ketika menghadapi ujian di kampus. Hal ini menunjukkan indikasi perilaku yang tidak resiliensi karena tidak dapat beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu menerima apapun yang terjadi, tidak mampu mengatasi stress, sulit untuk bangkit setelah situasi stress, tidak melakukan usaha terbaik, tidak menyelesaikan masalah secara aktif, berkecil hati ketika mengalami kegagalan, tidak bisa fokus ketika berada di bawah tekanan, dan kurang menyadari adanya suatu takdir. Selain itu juga terdapat subjek yang membenturkan kepala ke tembok sampai benjol sebesar telur ayam di bagian dahi ketika mendapat kabar buruk dari keluarga. Hal tersebut juga menunjukkan perilaku individu yang terindikasi tidak mampu beresiliensi karena kurang bisa beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu menerima kenyataan, kontrol diri rendah, dan tidak bisa fokus ketika berada di bawah tekanan. Berdasar hal tersebut, maka ketiga subjek memang terindikasi belum mampu beresiliensi karena tidak menunjukkan perilaku individu yang resiliensi seperti telah diuraikan diatas.

Jika dilihat dari uraian di atas, maka kekerasan memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh terhadap kesehatan fisik dan juga kesehatan mental baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun jika dikaitkan dengan kenyataan pada

subjek yang pernah menjadi korban kekerasan tersebut, sebagian besar subjek justru memandang peristiwa kekerasan yang dialaminya dari sudut pandang positif sehingga mereka tidak menderita baik secara mental maupun secara fisik. Berdasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat gambaran individu yang pernah mengalami kekerasan fisik apabila ditinjau dengan salah satu teori psikologi positif yaitu resiliensi. Alasan pemilihan kekerasan fisik karena seperti pada data yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di kota Bandung paling sering terjadi kekerasan fisik terhadap perempuan. Selain itu, berdasar data wawancara juga didapatkan bahwa korban kekerasan fisik lebih banyak daripada korban kekerasan lainnya.

Berdasar Connor dan Davidson (2003) definisi resiliensi adalah kualitas personal yang dimiliki individu yang memungkinkannya untuk terus berkembang ketika menghadapi situasi sulit.

Resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi pada diri seseorang. Resiliensi berfungsi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menyenangkan, dengan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan sendiri (Desmita, 2012 dalam Izzaturrohman dan Nuristighfari Masri Khaerani, 2018).

Individu yang resilien mampu memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya dengan kapasitas

sumber daya yang ada dalam dirinya. Ketika seseorang mengalami pengalaman traumatik, resiliensi yang tinggi akan membuat individu mampu dengan cepat kembali ke kehidupan yang normal dan bangkit dari keterpurukan. Seseorang dengan resiliensi yang tinggi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru (Desmita, 2012 dalam Izzaturrohman dan Nuristighfari Masri Khaerani, 2018).

Tugade dan Fredrickson (2004) mengatakan bahwa individu yang resilien memiliki sifat optimistik, dinamis, bersikap antusias terhadap berbagai hal yang ditemuinya. Individu yang resilien juga terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan memiliki emosionalitas yang positif. Selain itu, individu yang memiliki resiliensi tinggi secara proaktif dan strategis akan menumbuhkan kondisi emosi yang positif, misal melalui humor, teknik-teknik relaksasi, berpikir optimis dan melakukan perubahan persepsi terhadap segala sesuatu yang pada awalnya dipandang sulit, menekan, atau tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang wajar, menyenangkan, atau menantang. Studi Tugade dan Fredrickson (2004) menegaskan bahwa resiliensi membuat individu dengan pengalaman traumatis salah satunya kekerasan fisik, akan mampu mengubah peristiwa yang sangat menekan dan tidak menyenangkan tersebut menjadi sesuatu yang wajar (Desmita, 2012 dalam Izzaturrohman dan Nuristighfari Masri Khaerani, 2018).

Resiliensi dapat terjadi pada masa dewasa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial (Parton dan Wattam, 1999). Adaptasi pada dewasa muda dapat terjadi sebagai respon atas

tanggungjawab dan tuntutan yang baru, kejadian-kejadian traumatis, atau transformasi kebudayaan yang besar (Hyu Sisca dan Clara Moningka, 2008).

Individu yang pernah mengalami kekerasan fisik mampu melakukan resiliensi dikarenakan fleksibilitas untuk mengatasi perubahan dan tantangan, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, pengaruh spiritual, dan memiliki kehidupan yang berorientasi pada tujuan (Yudi Kurniawan dan N. Noviza, 2017).

Dalam Siti Rahmayani Emka (2017) menyebutkan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan fisik mampu melakukan resiliensi dikarenakan adanya adaptasi untuk dapat bertahan dalam kondisi penuh tekanan. Adaptasi yang dimaksud meliputi adaptasi kognitif seperti fokus pada tujuan, adaptasi afektif seperti bersyukur dan pasrah, dan adaptasi perilaku seperti berusaha untuk kembali membuka diri ke lingkungan sosial. Selain itu juga disebabkan karena adanya sikap optimis, toleran terhadap tekanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, belajar untuk berempati, regulasi emosi, dan dukungan sosial dari pihak keluarga.

Dalam Wedaningtyas (2017) individu yang pernah mengalami kekerasan fisik mampu beresiliensi dikarenakan faktor nilai-nilai keyakinan pada individu yang mendorongnya untuk bersedia belajar dan beradaptasi selama menjalani kehidupannya.

Dalam Konstantinos Tsirigotis dan Joana Luczak (2017) menyebutkan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan fisik memiliki resiliensi yang lebih rendah daripada individu yang tidak pernah mengalami kekerasan fisik.

Dalam Fenty Arasiana (2008) menyebutkan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan fisik sebagian mampu beresiliensi dan sebagian yang lain

tidak mampu. Individu yang tidak mampu beresiliensi dikarenakan mereka mengalami dilema dan berdampak terhadap psikologisnya, sehingga hal ini menyebabkan trauma yang mendalam dan larut dalam kesedihannya. Individu yang mampu beresiliensi karena mereka terus bertahan dan melakukan adaptasi terhadap keadaan seperti menerima keadaan dengan tegar.

Berdasar hasil-hasil penelitian diatas mengenai kekerasan dapat dikatakan bahwa sebagian individu yang pernah mengalami kekerasan fisik mampu melakukan resiliensi sedangkan sebagian yang lainnya belum bisa. Jika dilihat dari jurnal-jurnal penelitian maka resiliensi itu penting untuk keberlangsungan individu dimana fungsi resiliensi adalah untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menyenangkan, dengan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan sendiri. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang resiliensi pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan fisik. Alasan pemilihan tempat penelitian di Kota Bandung dikarenakan berdasar data-data yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian awal latar belakang masalah ini bahwa di Kota Bandung banyak terjadi kekerasan terutama kekerasan fisik. Alasan pemilihan mahasiswi karena para individu yang memiliki pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik masih memiliki keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yaitu salah satu caranya dengan melanjutkan sekolah pada pendidikan tinggi seperti jenjang strata 1. Adapun usia dari subjek yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah usia 18-25 tahun. Pada usia 18-25 tahun termasuk usia dewasa awal. Usia dewasa awal merupakan periode penyesuaian

diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Adapun jenis kelamin dari subjek penelitian ini adalah perempuan, karena perempuan merupakan individu yang cukup sering terkena kekerasan fisik di kota Bandung.

Selain itu dalam Hyu Sisca dan Clara Moninka (2008) disebutkan bahwa resiliensi dapat terjadi pada masa dewasa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial (Parton dan Wattam, 1999). Berdasar uraian penjelasan tersebut, maka menunjukkan adanya variasi resiliensi yang berbeda yang dimiliki individu yang pernah mengalami kekerasan fisik yaitu ada individu yang terindikasi mampu resiliensi dan ada juga individu yang terindikasi tidak mampu resiliensi, sehingga perlu digambarkan lebih lanjut mengenai variasi resiliensi pada individu yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "*Studi Mengenai Resiliensi pada Mahasiswi Korban Kekerasan Fisik*".

1.2 Identifikasi Masalah

Jika dilihat dari data-data pada latar belakang masalah di atas menyatakan bahwa di kota Bandung rentan terjadi kekerasan fisik. Berdasar teori atau jurnal-jurnal penelitian mengenai kekerasan fisik tersebut maka kekerasan tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan kesehatan mental baik jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Namun berdasar hasil wawancara, ternyata sebagian besar subjek yang pernah mengalami fisik, mereka tidak menderita baik secara fisik maupun secara mental. Atas dasar hal tersebut, peneliti mencoba

mengaitkan kekerasan fisik tersebut dengan tinjauan psikologi positif, yaitu resiliensi. Berdasar jurnal-jurnal tentang resiliensi pada korban kekerasan fisik, ternyata sebagian individu mampu melakukan resiliensi dan sebagian yang lain belum mampu karena berbagai faktor. Atas dasar hal tersebut maka terdapat kesenjangan antara realita (subjek penelitian yang diwawancara oleh peneliti) dengan teori tentang kekerasan yang menyebutkan bahwa kekerasan dapat berakibat negatif baik secara fisik maupun mental dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Selain itu, jika dilihat dari hasil penelitian mengenai resiliensi pada korban kekerasan juga masih menghasilkan bahwa sebagian individu mampu beresiliensi sedangkan sebagian yang lain belum mampu. Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah pertanyaan atau identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

“Bagaimanakah tingkat resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik ?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Memperoleh data empiris mengenai resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah :

Sebagai temuan mengenai resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan fisik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi individu yang pernah mengalami kekerasan fisik, sebagai motivasi bahwa pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik mungkin meninggalkan adanya trauma baik trauma psikis ataupun trauma fisik, namun dengan resiliensi bisa membuat hidup menjadi lebih baik
2. Bagi keluarga dan masyarakat sekitar, untuk mencegah kekerasan fisik
3. Bagi perlindungan perempuan dan pemberi layanan jasa psikologi/kesehatan mental, untuk konseling, terapi keluarga, dan kesehatan mental jangka panjang